

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perhatian masyarakat global semakin tinggi pada isu keberlanjutan lingkungan. Kebakaran yang terjadi pada tanggal 7-31 Januari 2025 di Palisades dan Eaton, Los Angeles, semakin menarik perhatian dunia akan pengaruh perubahan iklim terhadap bencana alam. Bencana ini membakar lahan dengan luas total sebanyak 37.469 *acres* (sekitar 15.136 hektar), dengan rincian wilayah yang terbakar di Palisades seluas 23.448 *acres* (sekitar 9.489 hektar), sedangkan untuk wilayah Eaton seluas 14.021 *acres* (sekitar 5.674 hektar). Kini menjalankan bisnis tanpa memperhatikan dampaknya terhadap lingkungan bukanlah sebuah opsi. Bertanggungjawab akan dampak yang dihasilkan dari proses bisnis yang dijalankan adalah langkah tepat yang sudah semestinya dilaksanakan.

Menjaga keberlangsungan bisnis jangka panjang menjadi prioritas utama perusahaan dalam menciptakan nilai berkelanjutan bagi seluruh pemangku kepentingan. Implementasi prinsip *Environmental, Social, and Governance (ESG)* menjadi bagian integral dalam upaya tersebut. Penilaian ESG yang baik tidak hanya mencerminkan komitmen terhadap isu keberlanjutan, tetapi juga berpotensi mendorong peningkatan nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan secara jangka panjang (Qian et al., 2023). ESG juga menjadi salah satu faktor penting yang menarik minat investor dalam mengembangkan dan mempertahankan strategi bisnis yang berkelanjutan.

Menurut Gartner (2025), ESG adalah sekumpulan kriteria untuk mengevaluasi performa dan kemampuan perusahaan dalam upayanya mengelola dampak bisnis terhadap lingkungan dan sosial. Data SDG akan disajikan dalam bentuk kuantifikasi dari berbagai aktivitas dan operasi bisnis yang dilakukan perusahaan. ESG tidak hanya menjadi alat pengukuran performa operasi bisnis, namun juga berguna sebagai kerangka berpikir dalam penentuan keputusan bisnis dan pembuatan portofolio. OECD (2022) dalam laporan *ESG Rating and Climate Transition* menyatakan bahwa investasi ESG merupakan bentuk melibatkan faktor

lingkungan, sosial, dan tata kelola untuk keputusan pengalokasian aset dan manajemen risiko, dengan tujuan mendapat keuntungan/pertumbuhan finansial yang berkelanjutan dalam jangka panjang.

Perusahaan dengan profil ESG yang kuat cenderung menunjukkan pertumbuhan yang lebih stabil, risiko operasional yang lebih rendah, serta memperoleh kepercayaan yang lebih tinggi dari investor. Transparansi dalam pengungkapan ESG membantu investor dan pemegang saham dalam menilai tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan secara objektif (Díaz et al., 2024). Selain itu, perusahaan yang konsisten dalam menerapkan prinsip ESG seringkali dinilai lebih andal dalam memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan dan menciptakan dampak sosial yang positif (Tian et al., 2024).

Keberhasilan penerapan ESG tidak terlepas dari struktur dan kualitas tata kelola perusahaan. Penilaian ESG yang baik dapat berdampak pada peningkatan reputasi, loyalitas pelanggan, efisiensi biaya, dan akses terhadap pembiayaan dengan bunga lebih rendah (Rahat & Nguyen, 2023). Praktik ESG juga mendorong perusahaan untuk lebih peduli terhadap dampak operasional terhadap lingkungan dan masyarakat luas (Wu & Qin, 2024). Dalam hal ini, tanggung jawab perusahaan tidak hanya sebatas pada pencapaian keuntungan, melainkan juga terhadap keberlanjutan ekosistem sosial dan lingkungan tempat perusahaan beroperasi (Garcia et al., 2017).

Sejalan dengan dorongan global dan nasional untuk menciptakan ekosistem bisnis yang berkelanjutan, penerapan prinsip ESG telah menjadi salah satu indikator penting dalam pengambilan keputusan investasi. Tiga dimensi ESG digunakan investor untuk menilai kinerja keberlanjutan perusahaan secara menyeluruh. Meningkatnya kesadaran stakeholder terhadap praktik keberlanjutan menjadikan ESG sebagai tolok ukur dalam menilai kredibilitas dan akuntabilitas korporasi (Narula et al., 2024). Di sisi lain, profitabilitas juga berperan sebagai indikator keberhasilan bisnis. *Return on Assets* (ROA), misalnya, digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung lebih terbuka dalam

pengungkapan ESG karena memiliki kapasitas untuk melaksanakannya (Huang et al., 2024).

Namun demikian, dalam praktiknya pengungkapan ESG di Indonesia masih menghadapi tantangan, termasuk lemahnya perhatian terhadap aspek *governance*. Survei ESG Nasional (2019) menunjukkan bahwa upaya perusahaan Indonesia dalam menerapkan ESG masih tergolong rendah, khususnya dalam aspek tata kelola perusahaan yang mendukung keterbukaan informasi. Sebagai wujud komitmen pemerintah Indonesia dalam penerapan pelaporan keuangan berkelanjutan, OJK (Otoritas Jasa Keuangan) menerbitkan Peraturan OJK Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan. Dalam ketentuan yang berlaku, setiap LJK (Lembaga Jasa Keuangan, emiten, dan perusahaan publik diminta untuk melaporkan dan menyusun Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*). Kebutuhan akan pengungkapan informasi keberlanjutan meningkat, yang mana hal ini juga mempengaruhi permintaan publik akan penerapan standar keuangan yang menggunakan indeks ESG sebagai performa tolak ukur untuk menjaga performa perusahaan.

Dalam kaitannya dengan tata kelola perusahaan (*corporate governance*), struktur dewan komisaris memegang peran sentral sebagai pengawas dan pengarah strategis bagi manajemen. Teori tata kelola menekankan bahwa *board size*, yang merupakan jumlah anggota dewan komisaris dan direksi, berkontribusi signifikan dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Dewan komisaris yang berjumlah optimal dan terdiri dari anggota yang beragam secara latar belakang dan keahlian akan mampu memberikan pengawasan yang lebih efektif, mendorong kepatuhan terhadap regulasi, serta menjamin bahwa kebijakan yang diambil sejalan dengan kepentingan pemegang saham. Dengan demikian, ukuran dewan menjadi salah satu faktor penting yang dapat memperkuat atau bahkan memperlemah pengaruh ESG dan *leverage* terhadap kinerja pasar perusahaan.

Selain ESG, faktor keuangan seperti *leverage* juga menjadi aspek penting dalam menilai kinerja pasar perusahaan. *Leverage* berperan sebagai salah satu instrumen pembiayaan dalam keuangan perusahaan. Jika perusahaan memiliki

rasio *leverage* yang sedikit atau tidak memiliki sama sekali, maka pembiayaan kegiatan operasional perusahaan bergantung sepenuhnya pada modal (*capital*) perusahaan. *leverage* adalah salah satu strategi manajemen keuangan yang menggunakan hutang (*debt*) untuk meminimalisir nilai kewajiban pajak yang harus dibayarkan serta memaksimalkan *output* dan profit perusahaan. *Leverage*, yang diukur melalui rasio utang terhadap ekuitas (*Debt-to-Equity Ratio*) atau rasio utang terhadap aset (*Debt-to-Asset Ratio*), dapat mempengaruhi persepsi investor dan stabilitas keuangan perusahaan. *Leverage* memiliki dampak signifikan terhadap performa keuangan perusahaan. Perusahaan dengan level *leverage* rendah hingga moderat mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan dikarenakan manfaat pajak (*tax shield*), namun jika tingkat *Leverage* terlalu tinggi maka perusahaan akan mengalami biaya kesulitan keuangan (*financial distress costs*) yang berdampak negatif bagi profitabilitas perusahaan (Bui et al, 2021).

Struktur tata kelola perusahaan yang efektif berkontribusi terhadap peningkatan transparansi dan akuntabilitas, yang pada akhirnya mempengaruhi nilai saham dan daya tarik perusahaan di mata investor. Pelaporan ESG yang transparan dalam pengungkapan kegiatan terkait keberlanjutan dapat meningkatkan kepercayaan investor dan meningkatkan nilai pasar perusahaan melalui kepercayaan investor tersebut. Investor ESG sangat menghargai transparansi dan integritas pelaporan keuangan, maka perusahaan dengan tata kelola yang kuat dan transparan lebih mudah menarik investasi berbasis keberlanjutan (*sustainable financing*).

Secara keseluruhan, kombinasi antara ESG, *Leverage*, dan ukuran dewan direksi memiliki peran penting dalam menentukan kinerja pasar perusahaan. Dengan meningkatnya tuntutan akan transparansi dan keberlanjutan, perusahaan perlu mengoptimalkan strategi dalam tata kelola, pengelolaan risiko keuangan, serta pelaporan ESG untuk mempertahankan daya saing dan meningkatkan nilai perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh *Environmental, Social, and Governance (ESG)* terhadap kinerja pasar perusahaan?
2. Apakah terdapat pengaruh *leverage* terhadap kinerja pasar perusahaan?
3. Apakah ukuran dewan (*board size*) memoderasi pengaruh *Environmental, Social, and Governance (ESG)* terhadap kinerja pasar perusahaan?
4. Apakah ukuran dewan (*board size*) memoderasi pengaruh *leverage* terhadap kinerja pasar perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh *Environmental, Social, and Governance (ESG)* terhadap kinerja pasar perusahaan.
2. Mengetahui pengaruh *leverage* terhadap kinerja pasar perusahaan.
3. Mengetahui ukuran dewan (*board size*) memoderasi pengaruh *Environmental, Social, and Governance (ESG)* terhadap kinerja pasar perusahaan.
4. Mengetahui ukuran dewan (*board size*) memoderasi pengaruh *leverage* terhadap kinerja pasar perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai gambaran pengaruh ESG juga analisis terapan teori manajemen keuangan, terutama *Leverage*, serta melihat pengaruhnya terhadap kinerja pasar. Adapun lebih lanjut, diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi:

1. Bagi manajemen perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam membuat keputusan dalam penentuan keputusan strategi

keuangan dan manajemen risiko perusahaan untuk memaksimalkan profit perusahaan.

2. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk pembuatan kebijakan dan program terkait kewajiban pelaporan keberlanjutan (*sustainability reporting*), sehingga dapat menyesuaikan dengan perkembangan dan isu terkini.
3. Bagi *civitas academica* dan penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kerangka berpikir dan landasan teori penelitian berikutnya dalam menelaah hubungan pengungkapan ESG dengan kinerja pasar perusahaan, terutama mengenai dampaknya terhadap persepsi investor ESG.

1.5 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima (5) bab. Setiap bab disusun berdasarkan urutan yang berdasar pada ketentuan penyusunan skripsi Universitas AMIKOM Yogyakarta, juga berdasarkan pada langkah-langkah melakukan penelitian. Adapun urutan dan penjelasan akan setiap bab adalah sebagai berikut:

Bab 1 adalah latar belakang, kesenjangan penelitian, masalah, tujuan penelitian serta sistematika penelitian.

Bab 2 adalah uraian tentang telaah kepustakaan berupa literatur, dan berbagai penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan dalam menyusun dan mengembangkan kerangka konseptual penelitian.

Bab 3 adalah metode penelitian, rencana penelitian, metode pengambilan sampel, metode pengambilan data, dan pengujian statistik yang digunakan dalam penelitian.

Bab 4 adalah penyampaian hasil analisis data, pengujian data, pengujian hipotesis penelitian dan diskusi.

Bab 5 adalah kesimpulan penelitian, kontribusi penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya pada masa yang akan datang.